

# IMPLIMENTASI LESSON STUDY UNTUK MENINGKATKAN KEPROFESIONALISME GURU DALAM MELAKSANAKAN PROSES PEMBELAJARAN FISIKA DI SMA OGAN KOMERING ULU TIMUR SUMATERA SELATAN

**Sudirman**

Dosen Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Sriwijaya

**Abstrak:** Telah dilakukan penelitian di SMA Ogan Komering Ulu Timur melalui lesson study (LS) peningkatan profesional seorang guru fisika antara lain dengan cara penggunaan media dan alat laboratorium dan penggunaan lembar kerja siswa (LKS). LS merupakan pembinaan pembelajaran secara kolaborasi antara guru fisika dan dosen dan berkelanjutan saling menguntungkan, dengan tahap-tahapan setiap siklus adalah plan, do, dan see. Siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat antusias, karena guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi menggunakan alat ukur listrik dan berpusat pada siswa. Selain itu juga siswa sangat bersemangat mengisi LKS dan bertanya bahkan menanggapi pertanyaan saat diskusi kelas. Disarankan dalam pembelajaran hendaknya persiapan pembelajaran harus prioritas utama sehingga tujuan yang diinginkan tercapai.

**Kata kunci:** Lesson study, Profesional, Pembelajaran, Fisika

## PENDAHULUAN

Hasil penelitian deskriptif kualitatif berupa angket, dokumentasi, *focus group discussion*, dan observasi terhadap siswa, guru, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah. Diperoleh hasil peningkatan kompetensi siswa dan guru terhadap ujian nasional (UN) fisika hasil Ujian Nasional (UN) fisika SMA Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) terjadi kesenjangan (tidak ada relevansi) antara antara hasil UN dengan kompetensi siswa dan guru fisika. Yang anehnya lagi adalah guru dalam mengajar tidak memiliki perangkat pembelajaran yang baik, padahal seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), alat evaluasi, dan media adalah modal utama dalam pembelajaran. Siswa tidak pernah diajak untuk melakukan pembuktian teori yang mereka pelajari melalui praktikum di laboratorium.

Berdasarkan tuntutan perkembangan yang ada di masyarakat akibat dampak dari era globalisasi zaman, sudah layak atau wajib bagi seorang guru harus mampu menyiapkan kepada anak didiknya untuk menghadapi tantangan tersebut. Untuk memenuhi ini tentunya guru harus profesional dalam melaksanakan pembelajaran dan mempunyai kompetensi sesuai latar

belakang pendidikannya. Apalagi sekarang telah lahir Undang-undang RI nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 tahun 2008 tentang guru menyatakan guru adalah pendidikan profesional. Guru profesional dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu dan menguasai kompetensinya (Rustad, dkk 2011). Tentunya dengan guru diakui sebagai profesi dari pemerintah, akan secara langsung meningkatkan kesejahteraan guru. Menurut Wena ciri dan karakteristik seorang guru yang profesional dari proses mengajar adalah 1. Mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran saja. 2. Seorang guru mengantarkan siswa ke arah tujuan yang diinginkan. 3. Seorang guru memiliki pendidikan yang sesuai. 4. Tugas seorang guru mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif dalam masyarakat. 5. Bekerjaan seorang guru bukan statis, melainkan dinamis (Wena, 2005). Seorang guru telah tersertifikasi merupakan dasar asumsi yang kuat, bahwa guru telah memiliki kompetensi. Kompetensi guru tersebut mencakup empat jenis, yaitu (1) kompetensi pedagogi (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi kepribadian. Sehingga

seorang guru sudah sepantasnya mengemas perangkat pembelajaran, menguasai konsep materi dan kemampuan dalam mengelola pembelajaran. Agar pembelajaran yang berbasis sains (fisika) lebih bermakna semestinya guru harus memperiotaskan metode yang sesuai dengan bahan yang diajarkan misalnya percobaan, dan sebagainya (Sudirman, dkk. 2012).

Selain bahan penunjang seperti RPP, media, dan lain-lain seperti dijelaskan di atas bahan ajar atau materi ajar adalah hal sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran. Kedua bahan penunjang tersebut dalam proses pembelajaran saling mendukung. Bahan ajar yang ingin disampaikan adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi fisika yang diampu oleh guru fisika sesuai dengan profesinya. Sedangkan bahan penunjang adalah bahan pelajaran yang membuka wawasan seorang guru fisika dalam mengelola kelas dalam melaksanakan pembelajaran. Pemakaian bahan penunjang inipun harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar dapat memberkan motivasi kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran (Djamarah, 2010).

Dalam penelitian yang dimaksud dengan implimentasi disini adalah pengenalan dan memberikan contoh melalui model. Hasil belajar adalah hasil evaluasi oleh guru setelah pembelajaran dilakukan atau yang lebih dikenal tes foramatif. Soal evaluasi yang digunakan hasil plan pada hari sebelum dilaksanakan do yaitu hari berikutnya. Berkas hasil tes dikoreksi secara bersama-sama pada waktu see yang dilaksanakan setelah do. Sehingga dengan contoh kegiatan pembelajaran yang dilakukan model ini memberikan gambaran seorang guru yang professional.

## METODE

Tahapan-tahapan yang diperlukan dalam penelitian diawali dengan pleno tentang L. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas langkah-langkah LS adalah sebagai berikut :

1. Plan, perencanaan/persiapan perangkat pembelajaran yang lazim diawali dengan pengalaman selama mengajar. Sebagai guru

model ditentukan dengan sukarela atau bergantian.

2. Do, pelaksanaan pembelajaran di kelas oleh guru model dengan melaksanakan pembelajaran sesuai hasil kesepakatan pada saat plan.
3. See refleksi/diskusi membahas pembelajaran yang baru dilaksanakan yang diawali dengan kesan dari guru model dan dilanjutkan dengan diskusi yang sifatnya membangun. Dengan kegiatan ini guru akan terbiasa bekerjasama untuk menemukan pembelajaran yang berkualitas.

Kegiatan penelitian ini dilakukan secara kolaborasi antara guru fisika SMA di OKUT, pengawas, dan dosen LPTK FKIP Unsri berlatar belakang pendidikan fisika. Untuk mendapatkan data yang diperlukan digunakan instrumen penelitian sebagai berikut :

1. Rubrik Penilaian

Tabel 1. Penilaian Psikomotorik

No	Kriteria Penilaian	Skor Penilaian				Jumlah Skor Penilaian	Nilai Psikomotorik
		K	C	S	B		
		1	2	3	4		
1	Merangka alat dengan benar						
2	Menentukan simpangan /amplitudo						
3	Mengukur waktu benda berayun						
4	Menentukan banyaknya ayunan						
5	Menentukan periode						
6	Menentukan frekuensi						
7	Kerjasama dengan sesama kelompok						
8	Merapikan alat setelah pemakaian						
Jumlah skor yang di dapat siswa							

Tabel 2. Penilaian Afektif

No	Kriteria Penilaian	Skor Penilaian				Jumlah Skor Penilaian	Nilai Afektif
		K	C	S	B		
		1	2	3	4		
1	Kedisiplinan						
2	Ketelitian						
3	Kerapian						
4	Kerjasama dalam kelompok						
Jumlah skor yang didapat siswa							

2. Observasi Terbuka

Observasi ini dimaksudkan untuk mencatat kejadian-kejadian proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru model yang berhubungan dengan profesionalisme. Hasil catatan dari observer sebagai bahan diskusi pada saat see, dengan harapan diperoleh perbaikan-perbaikan dari pembelajaran yang baru dilaksanakan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan Plan dihadiri oleh 4 orang guru fisika, 1 orang pengawas sekolah, dan dosen pendidikan fisika. Diskusi dari peserta plan sangat antusias satu sama lain memberikan informasi pengalaman pembelajaran yang dilakukan selama ini. Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam pembelajaran yang tidak diinginkan supaya dapat diminimalisir. Hasil yang diperoleh adalah : RPP, LKS, lembar observasi, alat evaluasi lengkap dengan skor nilai dan konsep tentang Arus Bolak Balik, tentang nilai efektif. Penekanan pada perencanaan adalah penggunaan LKS melalui demonstrasi. Pembelajaran diawali dengan pembacaan skala multimeter berupa gambar dipapan tulis oleh guru, siswa disuruh untuk menjawab. Tetapi tidak ada satupun siswa yang bisa menjawab atau mengerjakan kemudian dengan bantuan guru siswa akhirnyaapun bisa. Karena keterbatasan alat untuk melakukan praktikum

akhirnya saat plan disepakati menggunakan metode demonstrasi dan LKS, dan model *direct instruction* (DI). Setelah guru mengenalkan bagian dari multimeter dan mendemonstrasikan cara pengukuran tegangan efektif dengan rangkain AC melalui power supply (Catu daya). Kemudian dilanjutkan perwakilan setiap kelompok dua siswa maju kedepan melakukan pengukuran seperti yang dicontohkan oleh guru tadi. Kegiatan ini dilakukan dimulai dari kelompok 1 hingga kelompok 6 secara bergiliran dan hasil pengukurannya dibawa ke kelompok masing-masing. Setelah pengambilan data secara bergiliran tersebut selesai setiap kelompok mengerjakan LKS dan dilanjutkan diskusi kelas.

Dari hasil pengamatan rata-rata nilai psikomotorik saat praktikum masih rendah karena hanya dua siswa saja yang melakukannya dan ini adalah pembelajaran untuk kali pertama. Sehingga aktivitas siswa secara individu dalam melakukan praktikum susah diamati. Siswa yang aktif mengolah data rata-rata dua siswa saja, sedang yang lainnya sibuk membuka buku. Masih ada siswa yang asyik mengobrol di dalam kelompok dan acuh, memang kelihatannya sibuk tetapi itu hanya mereka merasa diamati dan disorot (video). Dari pembelajaran berlangsung dua orang siswa ( Tiara Erina dan Diah Putri Utami) terlambat mengikuti pembelajaran karena alasan tidak jelas, sehingga ketika masuk kelas hanya melongok hampa seperti orang kebingungan.

Tabel 3. Nilai Hasil Belajar Fisiks Kelas XII SMAN 3 Unggulan OKUT

NO	NILAI	FREKUENSI		
		KOGNITIF	PSIKOMOTOR*	AFEKTIF**
1	30	1(30)	0	0
2	35	0	0	0
3	40	0	0	0
4	45	0	0	0
5	50	15(750)	3(150)	0
6	55	0	0	0
7	60	2(120)	12(720)	6(360)
8	65	0	0	0
9	70	0	5(350)	3(210)
10	75	0	1(75)	8(600)
11	80	3(240)	5(400)	9(720)
12	85	0	0	0
13	90	3(270)	0	0
14	95	2(190)	0	0
15	100	0	0	0
JUMLAH		1570	1695	1970
RATA-RATA		60,4	62,3	75,6

Dari implimentasi LS di OKUT ini pada saat do guru SMA yang mengajar fisika terlihat ada perubahan terutama dalam mengelola kelas, dalam menyiapkan RPP yang memilih metode yang sesuai dengan konsep. Dalam melaksanakan pembelajaran sebagai guru model lebih percaya diri, pemahaman konsep lebih baik, interaksi antara siswa dan guru dengan gurupun berjalan dengan baik. Pada saat see terlihat jelas LS adalah sebagai wadah yang tepat untuk menjadikan seseorang menjadi guru yang profesional, karena dengan adanya pembelajaran kolaborasi satu sama lainnya saling menyumbangkan ide dalam perbaikan pembelajaran. Apalagi tidak kita mungkiri sekarang ini masih banyak guru yang bekerja di luar mengajar demi tuntutan ekonomi, masih ada guru-guru dari perguruan tinggi swasta yang mutunya memperhatikan, maka LS lah salah satu untuk meningkatkan profesionalisme.



Gambar 1. Guru model membimbing siswa melakukan percobaan



Gambar 2. Siswa mengikuti pembelajaran di kelas sedang diamati oleh observer

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dari observer terhadap guru dalam melaksanakan LS antara lain dapat :1. Kemampuan menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi RPP (di dalamnya ada model dan metode), alat evaluasi, dan media 2. Kemampuan melaksanakan pembelajaran apa yang akan dikerjakan oleh dan siswa (sesuai RPP), 3.Membiasakan kerjasama untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berakibat hasil belajar siswa meningkat. 4. Mendapatkan model dan metode yang tepat pada konsep tertentu (Sudirman, 2012)Kesemuanya itu terlihat jelas guru model semakin percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran.

Melalui belajar bersama ini seorangguru fisika bisa nantinya akan profesional jika guru tersebut telah mempunyai antara lain, pemahaman konsep yang baik, menguasai prosedur pembelajaran yang baik, menjadipanutan dan suri teladan bagi masyarakat, dan mempunyai sifat yang terbuka terhadap siswa terutama yang berhubungan denganpelajaran fisika. Dan agar lebih benar-benar diakui sebagai guru yang profesional adalah mampu menjelaskan terapan dari konsep yang baru diajarkan kepada siswanya dalam kehidupan sehari-hari, dan selalu mempunyai sifat inovasi dan kreativitas tentang cara mengajar sehingga muncul sugesti dipikiran siswa ternyata fisika itu mudah. Dilihat dari hasil tes nilai siswa tergolong cukup dan ini merupakan terjadi peningkatan, karena selama ini nilai siswa di bawah nilai 60sedangkan dari table 4 di atas siswa mendapat nilai rata-rata pengetahuan 60,2, psikomotorik 62,3 danafektif

75,6. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan Sudirman di SMA N Palembang bahwa LS dapat meningkatkan hasil belajar (Sudirman, 2013).

### **KESIMPULAN**

LS merupakan pembinaan pembelajaran berkolaborasi (komunitas belajar) dapat meningkatkan profesionalisme guru. Dengan profesionalisme guru dapat menghasilkan atau meningkatkan hasil belajar berupa kognitif, psikomotorik, dan afektif. Observer sangat membantu dalam perbaikan proses pembelajaran yang akan dilakukan pada pembelajaran berikutnya.

### **DAFTAR PUSTKA**

Djamarah, Syiful Bahri. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Renika Cipta. Jakarta.

Rustad, Supriadi, dkk. 2011. *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Buku 2 Petunjuk Tenis Pelaksanaan Sertifikasi*. Dirjen Dikti. Kemendiknas. Jakarta

Sudirman.2012.

*Penerapan Lesson Study (LS) pada Mata Kuliah Gelombang Melalui*

*Tutor Sebaya dan Latihan Soal di Program Studi Pendidikan Fisika FKIP*

*Unsri*. Prosiding Seminar Nasional Fisika di Aula Pascasarjana 4 Juli 2012. Jurusan Fisika FMIPA Universitas Sriwijaya.

Sudirman, Hartono, Putri, R.I.I, Dewi Koryati, Riyanto, Bambang A.L, Alfiandra,

Nandang H, Supriyanto, dan Hadeli. *Penerapan Model Pengembangan Mutu*

*Pendidikan SMA Melalui Lesson Study di Kotamadya Palembang dan Kabupaten*

*Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan*. Hasil Laporan

Pengabdian PM- PMPM 2012. Inderalaya, Universitas Sriwijaya.

Sudirman.2013. *Peningkatan Kemampuan*

*Mekaksanakan Pembelajaran Fisika Melalui*

*Lesson Study dengan AEE dan Prapembelajaran di SMA Komadya Palembang Sumatera Selatan*.

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FKIP Unsri di PascaSarjana Unsri, Oktober

2013.